

KOSMOLOGI DANYANG MASYARAKAT DESA SEKOTO DALAM RITUAL BERSIH DESA

Muhammad Masruri

Dinas Pendidikan Kabupaten Jepara

fahirasiti@gmail.com

Abstract

THE DANYANG COSMOLOGY OF COMMUNITY IN SEKOTO VILLAGE TO THE RITUAL OF BERSIH DESA. *Cosmology is the outlook (world view) or a very basic belief system in humans. Cosmology exists on individuals and communities. Cosmology refers to the perception of the universe and man and the relationship with his Lord. Danyang for most of the Javanese community has an important role in the existence of people in an area. Bersih Desa as rituals or traditions of Javanese values show the characteristic or typical of Javanese society, namely gotong-royong and tepo-seliro. Further, it has the values of religiosity for those who believe so that by Bersih Desa, the respect (unggah-ungguh) to Danyang can be realized by always praying for them who are also in the teachings of Islam, namely "charitable person would be lost unless there is a prayer of his successor". Therefore, Bersih Desa should be preserved as cultural heritage of Java and actualization of the teachings of Islam. Bersih Desa in Sekoto village is as a manifestation to honor their Danyang who is considered to be the one responsible in the village. Cosmology Danyang is much more related to the Sekoto village community. Therefore, people at that village conduct the ritual of Bersih Desa every year.*

Keywords: *Cosmology, Danyang, Bersih Desa, Sekoto.*

Abstrak

Kosmologi merupakan cara pandang (world view) atau sistem keyakinan yang sangat mendasar pada manusia. Kosmologi ada pada tiap individu dan komunitas. Kosmologi mengacu pada persepsi tentang alam semesta dan manusia serta relasi dengan Tuhannya. Danyang bagi sebagian masyarakat Jawa memiliki peran penting dalam keberadaan masyarakat di sebuah daerah. Bersih Desa sebagai ritual atau tradisi Jawa memiliki nilai-nilai sebagai karakteristik atau ciri khas masyarakat Jawa, yaitu gotong-royong dan tepo-seliro. Juga memiliki nilai-nilai religiositas bagi yang meyakini, sehingga melalui Bersih Desa, rasa hormat (unggah-ungguh) kepada Danyang dapat direalisasikan dengan selalu mendoakan mereka yang juga merupakan ajaran dalam Islam, yaitu “amal seseorang akan hilang kecuali ada doa dari penerusnya”. Karenanya, Bersih Desa harus dilestarikan sebagai warisan budaya Jawa dan aktualisasi ajaran Islam. Bersih Desa di Desa Sekoto sebagai manifestasi untuk menghormati adanya Danyang yang selama ini dianggap orang yang berjasa di desa tersebut. Kosmologi Danyang sangat kental dalam masyarakat Desa Sekoto. Karenanya, di Desa Sekoto setiap tahun dilaksanakan ritual Bersih Desa.

Kata Kunci: *Kosmologi, Danyang, Bersih Desa*

A. Pendahuluan

Sudah menjadi bagian dari sistem penanggalan Jawa, bulan Suro erat kaitannya dengan bulan Muharram¹. Penanggalan Jawa diperkenalkan pertama kali oleh Raja Mataram, Sultan Agung, pada 1633 M. sultan mengubah tahun Saka menjadi tahun Jawa², yang mengikuti penanggalan Hijriah. Menurut perhitungan tanggal 1 Suro 1555 tahun Jawa bertepatan dengan tanggal 1 Muharram 1043 Hijriah yang bertepatan pula dengan tanggal 8 Juli 1633 Masehi³. Muharram (Suro) juga memiliki tradisi yang panjang yang dianggap sakral. Tanggal 1

¹ Merupakan bulan pertama pada kalender Islam dan kalender Jawa. Untuk selanjutnya dalam penelitian ini akan disebut Suroan karena dalam budaya Jawa mereka menyebutnya demikian.

² Ada 12 bulan dalam penanggalan Jawa (Suro; Sapar; Mulud; Jumadil Awwal; Jumadil Akhir; Rejeb; Ruwah; Poso; Syawal; Dzulka'idah, Besar)

³ Majalah *Tempo*, 17 April 2005, hlm: 80.

Muharram dijadikan sebagai awal penanggalan Islam oleh Khalifah Umar bin Khatab, dan terbunuhnya Husein bin Ali (cucu kepenelitian Nabi Muhammad, di Karbala pada tanggal 10 Muharram 81 H (680 M). Terbunuhnya Husein inilah menimbulkan duka yang sangat mendalam bagi kaum Syi'ah. Mereka menganggap bulan Muharram sebagai bulan kesedihan dan kesialan.⁴

Pada kebudayaan Jawa, bentuk untuk memperingati datangnya tanggal 1 Suro yaitu dengan mengadakan *selamatan* berupa bersih desa. Kegiatan bersih desa dilaksanakan oleh banyak desa di Jawa dengan nama dan cara yang tidak selalu sama. Ada yang menyebutnya *sedbekah desa*, karena di dalam acara tersebut diadakan *sedbekah massal*. Ada juga yang menyebutnya sebagai *memetri desa*, karena dalam kegiatannya dilaksanakan pembenahan dan pemeliharaan desa, baik mengenai semangat maupun acara kegiatannya. Ada juga yang menyebutnya dengan *kehaul* dengan acaranya yaitu bernuansa Islami, yaitu dengan doa bersama berupa tahlilan di makam-makam yang dianggap sebagai danyang. Tujuan lainnya adalah untuk mencari *slamet*, yaitu tidak terganggu oleh kesulitan alamiah atau ganjalan gaib. Dari sekian ragam istilah bersih desa, esensinya merupakan fenomena untuk mencari keselamatan hidup.⁵

Bersih desa merupakan sebuah ritual yang selalu dilakukan oleh mereka yang selalu mengikuti acara tersebut. Ritual tersebut merupakan ekspresi keagamaan orang Jawa. Dari segi antropologi, ritual *bersih desa* merupakan bagian dari sistem religi atau kepercayaan, ritual bersih desa adalah wujud kesadaran kosmologi yang berbeda daripada konsep tentang agama sesuatu yang diturunkan Allah untuk para nabi dan pengikutnya dan bagi manusia pada umumnya.

⁴ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 105.

⁵ David Kaplan, dan Robert A. Manner, *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 38.

Beberapa tempat juga banyak ditemukan. Seperti yang ada di Keraton Yogyakarta dan Surakarta, peringatan tahun baru Jawa itu tidak pernah absen. Peringatan berupa Tapa Bisu yaitu dengan berdiam diri dengan tidak berkata satu patah kata selama mengarak pusaka keraton sudah menjadi pemandangan biasa, tetapi selalu menarik perhatian masyarakat. Khusus di Surakarta, barisan pembuka kirab pusaka keraton adalah sebuah hewan yaitu kebo bule bernama Kiai Slamet, yaitu kerbau dikeramatkan dan dipercaya dapat mendatangkan berkah.

Di Pantai Parangkusumo, Parangtritis, Yogyakarta, ribuan orang tumpah ruah setiap malam menjelang 1 Suro. Mereka menaburkan bunga dan membakar kemenyan seraya memanjatkan doa. Lewat juru kunci, mereka memohon limpahan rezeki, enteng jodoh, atau lainnya. Pantai ini dianggap keramat karena dipercaya menjadi tempat pertemuan Raja Mataram dengan Nyi Roro Kidul. Di Kaliurang Kabupaten Sleman Yogyakarta, bentuknya berupa *tapa bisu* sambil mengarak benda-benda pusaka milik sesepuh masyarakat setempat. Kirab dilakukan untuk laki-laki dan perempuan dengan menggunakan pakaian adat Jawa. Untuk menciptakan suasana khusus seluruh alat penerangan dipadamkan dan sebagai gantinya disediakan obor. Seluruh peserta kirab telah menyucikan diri dengan air yang diambil dari tujuh sumber mata air di lereng Gunung Merapi.

Sekarang pelaksanaan ritual di tiga tempat tersebut berubah dari segi pemaknaannya. Hal tersebut tidak lepas dari peran pemerintah yang mempengaruhi dengan tujuan-tujuan dalam politik, ekonomi, dan pariwisata. Mereka melakukan bukan karena adat yang sudah turun-temurun saja, tetapi dikarenakan adanya dukungan dari pemerintah yang menjadikan ritual itu sebagai komoditi ekonomi dengan pemanfaatannya sebagai ajang pariwisata yang mendatangkan devisa untuk daerah itu. Sehingga, kesakralan sudah sangat memudar.⁶

⁶ Ali Formen, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 12.

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang mempunyai kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat supranatural. Sifat supranatural tersebutlah yang kemudian dikenal dengan kosmologi. Kosmologi bagi masyarakat Jawa terbagi menjadi dua, yaitu Kosmologi *Ageng* dan Kosmologi *Alit*. Kosmologi *Ageng* adalah Zat dari segala zat, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan untuk Kosmologi *Alit* adalah kepercayaan-kepercayaan yang bersifat mistis yang diyakini sebagian masyarakat. Hal ini terimplementasi dalam kebudayaan dalam suatu masyarakat.

Bersih Desa untuk sebagian masyarakatnya menganggapnya sebagai sebuah upacara religi yang mempunyai hukum wajib⁷, sehingga dalam pelaksanaannya juga sungguh-sungguh, walaupun ada juga melaksanakan setengah-setengah. Bagi mereka motivasinya tidak hanya untuk berbakti kepada Tuhan atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi sebagai suatu kewajiban sosial.⁸

Dalam menjalani tradisi orang Jawa yang turun-temurun dalam rangka untuk memohon berkah dan yang lainnya tersebut, maka hal yang paling menonjol adalah melalui ritual *slametan*. *Slametan* adalah manifestasi Jawa asli. Di dalamnya lengkap dengan simbol-simbol sesaji, serta menggunakan mantra tertentu. *Slametan* merupakan wujud tindakan ritual dari teks-teks religi terdahulu. Ritual *slametan* dan mistik adalah dua hal sulit untuk dipisahkan. Keduanya saling menunjang dan merujuk pada spiritual pada spiritual yang hakiki.

Bersih desa yang merupakan salah satu bentuk *slametan* yang mengandung keterkaitan antara mistik kejawaan, kebatinan, dan kepercayaan. Ketiganya menggunakan *lakew* spiritual dalam

⁷ Suatu keharusan yang harus dijalani sehingga apabila mereka tidak melaksanakannya ada kekhawatiran kalau-kalau suatu hal yang buruk akan menimpa mereka.

⁸ Karena mereka akan membawa *ambengan* yang kemudian akan mereka makan secara berjamaah (bersama-sama) sehingga kebersamaan mereka akan terasa.

⁹ Perbuatan yang dilakukan untuk penyempurnaan dalam melakukan

aktivitasnya. Bersih Desa terdapat sebuah kepercayaan yang merupakan paham yang bersifat dogmatis yang terjalin dalam adat istiadat hidup sehari-hari dari berbagai kelompok yang mempercayai apa saja yang dipercayai adat nenek moyang. Masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan terhadap *danyang* yang mereka anggap sebagai cikal bakal atau nenek moyang. Mereka percaya bahwa *danyang* mereka akan selalu "menjaga" dan "memerhatikan" desa mereka. Dengan adanya bersih desa tersebut dijadikan sebagai ajang untuk pengucapan terima kasih dan hormat mereka.

Bersih desa juga sangat mengandung unsur kebatinan. Mengutip¹⁰ kebatinan merupakan bentuk kepada Tuhan Yang Maha Esa menuju tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup. Kebatinan mengembangkan aspek *inner reality*, kenyataan rohani. Praktiknya bersih desa meliputi banyak ritual dengan tujuan sebagai bentuk penyatuan ke Tuhan mereka dengan melalui berbagai macam cara, seperti datang ke makam *danyang* untuk berdoa dengan membawa sesaji sebagai alat untuk pengungkapannya.

Slametan bersih desa berhubungan dengan pengkudusan penghubung yang ruang dengan merayakan dan memberikan batas-batas kepada salah satu dasar kesatuan teritorial struktur orang Jawa (terutama di desa-desa).

Tujuan tulisan ini untuk mengkaji tentang kosmologi *danyang* dalam ritual *bersih desa* bagi masyarakat di Desa Sekoto. Hal ini diharapkan masyarakat mengetahui dan mengerti bahwa di Jawa masih mempunyai keanekaragaman tradisi dengan beragamnya kosmologi yang dipercayai masyarakat Jawa yang sampai sekarang masih ada dan tetap diteruskan oleh masyarakat.

nilai-nilai spiritual.

¹⁰ Mutholib Ilyas dan Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia* (Surabaya: Amin, 2003), hlm. 12.

B. Pembahasan

1. Sekoto: Potret Sebuah Desa dengan Kedinamisan Nilai-nilai Kebudayaan

Sekoto merupakan desa yang cukup ramai dengan pusat pemerintahan desa terletak di tengah-tengah wilayah desa dan dilalui oleh transportasi umum. Mobilitas keluar masuk desa ini tidak sulit, karena tersedianya jalan raya beraspal yang menghubungkan desa tersebut dengan kota-kota di sekitarnya, seperti Pare, Kediri, dan jalan raya menuju ke Jombang. Angkutan umum tersedia seperti bus, becak, dan transportasi lainnya. Jarak dengan ibukota kabupaten adalah 27 kilometer. Perjalanan dilakukan menumpang becak dari pusat pemerintahan kecamatan ke desa ini hanya memakan waktu sekitar 30 menit.

Sekoto merupakan salah satu desa dari 18 desa lainnya di Kecamatan Pare. Desa-desanya yang dimaksud adalah Kelurahan Pare, Tulungrejo, Pelem, Bendo, Darungan, Tretak, Canggung, Gedangsewu, Tunglur, Krecek, Sumberbendo, Blaru, Badas, Lamong, Bringin, Sambirejo, dan Sidorejo. Secara administratif, bagian utara Desa Sekoto berbatasan dengan Desa Tunglur (Kecamatan Pare), bagian selatan berbatasan dengan Desa Bringin (Kecamatan Pare), bagian timur dengan Desa Bringin (juga Kecamatan Pare), dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Puhjark (Kecamatan Plemahan).

Sekoto merupakan kawasan dengan luas 423,730 ha. Kawasan Desa Sekoto terbagi menjadi kawasan bangunan umum seluas 143,375 ha, jalan seluas 9 km, tegalan atau pekarangan 143,375 ha. Tanah tegalan digunakan untuk menanam tanaman terutama padi (180 ha), jagung (50 ha), ketela pohon (1 ha), dan kedelai (1 ha). Sedangkan lahan untuk sayur-sayuran (sawi, tomat, wortel, kacang panjang, terong, dan yang paling banyak adalah bawang merah dan bawang putih), total seluas 13 ha. Sisa lahan adalah untuk lapangan, jalan, pekuburan.¹¹

¹¹ Data Monografi Desa Sekoto, tahun 1998.

Desa ini terdiri dari enam dukuh, yaitu Sekoto, Genukwatu, Puhrejo, Gondang, Kemendung, dan Sukosari, yang berada di tiga dusun, yaitu Dusun Sekoto Krajan, Dusun Sukosari yang terdiri dari Dukuh Sukosari, Dukuh Puhrejo, dan Dukuh Gondang. Sedangkan Dusun Genukwatu terdiri dari Dukuh Genukwatu dan Dukuh Kemendung. Letak geografis masing-masing dukuh dipisahkan oleh sawah, dengan jalan yang sudah di aspal, tetapi untuk masuk ke dalam setiap dukuh harus melewati jalan yang berbatu karena belum beraspal.

Masing-masing dusun mempunyai kepala dukuh (kadus) yang dibantu oleh kepala dukuh (bayan). Secara administrasi, pemerintahan desa strukturnya adalah desa yang terdiri dari tiga dusun, enam dukuh, dan beberapa RT. Berdasarkan monografi desa, Sekoto memiliki sarana perekonomian yang dapat menunjang kebutuhan hidup sehari-hari warga masyarakatnya. Sarana yang terpenting yaitu tersedianya jalan desa yang dapat menghubungkan desa ini dengan desa-desa di sekitarnya. Sehingga, mobilitas mereka akan mudah, hal ini untuk mendukung perekonomian mereka.

Mata pencaharian penduduk desa ini sangat beraneka ragam, yaitu usaha tani, dagang, jasa, beternak, menjadi pegawai, dan lainnya. Mayoritas penduduknya adalah petani. Dari pertanian utama penduduknya adalah bertani bawang merah dan padi. Dalam usaha pertanian bawang merah warga masyarakat Sekoto melakukan kerja sama dengan warga desa lain bahkan dengan warga desa di propinsi lain seperti dengan warga Kabupaten Brebes di Jawa tengah. Bawang merah memberi banyak keuntungan bagi masyarakat Sekoto karena petani bawang yang sukses¹² biasa mempekerjakan orang-orang di sekitarnya, terutama kaum ibu. Para buruh perempuan bekerja mengupas bawang yang tidak rapi.¹³ Mereka mulai bekerja apabila bawang

¹² Mereka biasa dipanggil dengan sebutan *bos* atau tuan besar.

¹³ Pekerjaan mereka adalah membuang pucuk-pucuk bawang yang sekiranya dianggap membuat tampilan bawang tidak cantik atau tidak rapi.

tiba dari daerah lain (impor) atau bawang panen dari *bos* mereka. Mereka bekerja di rumah sang *bos*. Beramai-ramai mereka duduk hanya beralas tikar dilengkapi perlengkapan yang mereka butuhkan. Mereka bekerja dari pagi hari (jam 09.00) sampai sore hari (sekitar jam 16.00) bergantung pada banyak tidaknya jumlah bawang yang ditangani. Mereka mendapat *upah* dengan hitungan per/kg, yaitu Rp.1000/kg. Menurut salah satu perempuan, Mita (32 tahun) yang bekerja sebagai buruh (istilah yang digunakan untuk menyebut pekerjaan mereka) biasanya buruh hanya mendapat Rp.7000. Ini berarti sang buruh mampu mengupas 7kg/hari. Upah sebesar itu sangat sedikit untuk buruh yang mempunyai keluarga (yaitu anak dan orang-orang yang masih ditanggungnya). Menurutnya dia masih beruntung karena belum mempunyai anak dan hidup sendiri sementara suaminya bekerja di Surabaya sebagai guru privat, tidak seperti halnya tetangganya yang mempunyai tanggungan, dan lain- lainnya.¹⁴

Sebagian besar warga masyarakat Desa Sekoto menggunakan bahasa daerah, *jawa ngoko*,¹⁵ untuk percakapan sehari-hari. Di samping kecenderungan yang sangat kuat pada kaum muda adalah mereka menggunakan *jawa krama*¹⁶.

2. Bersih Desa: Ritual dan Makna Simbol

Upacara atau *slametan* terdapat simbol-simbol dari ritual yang berupa *sesaji*, *tumbal*, dan *ubarambe*. Masyarakat Sekoto dalam merayakan bersih desa banyak yang mereka bawa sebagai bentuk kesungguhan dalam melaksanakan.

Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku upacara untuk mendekatkan kepada Tuhan. Upaya pendekatan diri melalui sesaji adalah bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak. Sesaji juga sebagai wacana simbol

¹⁴Hasil wawancara dengan Mita, tanggal 26 Januari 2007, jam 10.30.

¹⁵ Berbicara dengan menggunakan Bahasa Jawa kasar dan biasanya digunakan dengan orang yang usianya setara atau sepadan.

¹⁶ Bahasa Jawa yang halus dan biasanya digunakan dengan sistem hierarki, yaitu yang muda ke yang tua, pegawai ke atasannya, murid dan guru.

yang digunakan sebagai sarana untuk ”negosiasi” spiritual kepada hal-hal yang ghaib. Hal ini mempunyai maksud agar makhluk-makhluk halus di atas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan memberikan makan secara simbolis kepada roh halus, diharapkan roh tersebut akan jinak dan membantu manusia.

“Apabila kita ke masjid maka yang akan menyambut kita adalah malaikat, malaikat itu suka pada wangi-wangian maka kita akan memakai wewangian itu. Demikian pula ketika ke makam para wali mereka pun suka akan wewangian, maka kita akan memakai juga. Untuk ke makam biasa atau pohon besar yang tempatnya adalah tempat peristirahatan atau tempat yang disukai oleh para danyang, maka kita akan membawa bunga-bunga sebagai jamuan ke mereka. Semua hal tersebut adalah hanya pada tataran untuk para mediator, tetapi inti doa itu adalah ditujukan kepada Allah. Karena apabila kita tidak merasa mampu untuk mencapai ke Allah, maka kita membutuhkan bantuan orang yang lebih dekat kedudukannya kepada Allah.”¹⁷

”Kemenyan itu ada dua macam, yaitu kemenyan yang dari Arab dan lokal. Prinsipnya kemenyan itu juga disenangi oleh Nabi Muhammad saw., karena ketika cucunya lahir dia juga membakar kemenyan (ada dalam kitab Qurratul Uyun). Tetapi memang ada perbedaan kemenyan Arab dan lokal, yang Arab untuk mengusir untuk setan sedangkan yang lokal digunakan untuk mendatangkan setan. Kemenyan Arab wanginya seperti minyak wangi umumnya dan berbentuk padat seperti batu dan berwarna sedikit putih dibanding yang lokal. Sedangkan yang lokal aromanya seperti yang kita tahu dan bentuknya serbuk seperti bedak dan berwarna sedikit coklat.) Yang dibawa oleh masyarakat tentang sesaji adalah bentuk dari cok bakal, yaitu bakalane awake dewe’, kembang, kemenyan endabe syarat (bahwa kembang, kemenyan adalah sebagai syarat untuk sanga (bekal) kita.”

“Saya datang membawa merang, kemenyan, dan kembang tujuh warna. Kemenyan adalah untuk memanggil roh atau arwah itu sedangkan merang itu media untuk membakar yang nantinya akan dibakar dengan kemenyan di sebelah utara atau di pohon sebelah utara, sehingga bau atau aroma bisa memanggil arwah atau roh. Untuk kembang tujuh warna hanya akan ditaburkan di tengah-tengah dua pohon itu, hal ini agar ada aroma wangi untuk yang hadir dimakam.”¹⁸

Sesaji yang selalu ada dalam ritual-ritual di Jawa mengandung pengaruh sinkretik Hindu-Jawa dan Islam-Jawa

¹⁷ Hasil wawancara dengan Pak Dain, tanggal 12 Desember 2006, jam 13.30 WIB di Pare.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Juru Kunci di kompleks makam Mbah Sangu.

yang menyatu-padu dalam wacana kultural mistik. Membakar kemenyan (sebagai tingkah laku sinkretisme) pada saat ritual merupakan perwujudan persembahan kepada Tuhan. Tanda bahwa sesaji diterima adalah saat asap dupa dari kemenyan membumbung ke atas secara tegak lurus dan tidak ke kanan ke kiri. Kemenyan dipercaya sebagai cahaya kumara yang asapnya diharapkan sampai ke surga sehingga dapat diterima oleh Tuhan.

Saat *nyadran* di makam Mbah Sangu dalam pelaksanaan bersih desa di Sekoto, salah satu sesaji yang dibawa masyarakat Sekoto adalah kembang, menyan, juga merang. Mereka berkeyakinan bahwa sesaji tersebut bisa dijadikan mediator karena *danyang* tersebut suka pada hal-hal yang wangi. Mereka yang membawa setelah diserahkan ke juru kunci kemenyan dan merang tersebut dibakar di sebelah kanan (utara) sisi makam. Juru kunci tersebut membakarnya dengan mulut yang *komat kamit* sambil membacakan sesuatu. Mereka percaya bahwa *danyang* (roh halus) mereka akan menyukai bau kemenyan dan merang yang mempunyai wangi yang khas, sehingga *danyang* tersebut akan tahu atau mengerti bahwa mereka sedang memanggilnya. *Danyang* tersebut akan mendengarkan apa yang mereka inginkan sehingga *danyang* tersebut akan menyampaikannya ke Tuhan karena bagi mereka *danyang* mereka adalah orang yang suci yang dekat dengan Tuhan.

Selain kembang dan kemenyan, yang mereka bawa adalah ambengan yang berisi antara lain *nasi, ingkung, gudangan (urab), telur, pisang raja, dan jenang*. Masing-masing dari simbol itu semua mempunyai makna yang sangat berarti bagi masyarakat Jawa dan akan selalu ada apabila mereka mengadakan *selamatan*. Makna atau arti dari masing-masing symbol tersebut adalah¹⁹

1. *Ingkung*, yaitu sebagai perlambang akan adanya cita-cita manunggal yang dilakukan melalui marekung (akan ada

¹⁹ *Tempo*, 17 April 2005. "Bersih Desa", <http://www.arkeologi.net>, diakses pada tanggal 16 September 2006.

hambatan dalam setiap manusia akan meraih sesuatu sebagai cita-cita).

2. *Telur*, yaitu sebagai lambing wiji dadi (benih) terjadinya manusia
3. *Bumbu megana (gudangan)* yang merupakan lukisan *bakal* (bekal) hidup manusia
4. *Pisang raja* dimaksudkan agar yang datang ke bersih desa berhasil seperti *manbeg adil panarta berbudi bawa laksana* yaitu raja yang berwatak adil, berbudi luhur dan tepat janji.
5. *Jenang* yaitu sebagai symbol kakang mbarep adhi ragil.

3. Kosmologi Danyang bagi Masyarakat Sekoto dalam Ritual Bersih Desa

Kosmologi merupakan cara pandang (*world view*) atau sistem keyakinan yang sangat mendasar pada manusia. Kosmologi ada pada tiap individu dan komunitas. Kosmologi mengacu pada persepsi tentang alam semesta dan manusia serta relasi dengan Tuhannya.

E.B. Tylor memandang hubungan Tuhan dengan manusia dalam masyarakat primitif jauh ke masa pra-sejarah. Masyarakat primitif menurutnya mampu menalar teori sederhana tentang kehidupan mereka. Tiap kehidupan disebabkan oleh sejenis roh atau prinsip spiritual. Roh adalah sesuatu yang sangat halus, bayangan tak bersubstansi dari manusia dalam bentuk yang sangat “halus”, “tipis”, dan berupa “bayangan”. Roh itulah yang memberikan kehidupan bagi kehidupan individu sebagai tempat dia berada. Jika dalam diri manusia ada roh, maka tentu ada kekuatan-kekuatan lain seperti setan atau malaikat. Sudah tentu juga ada satu kekuatan besar dan kekuatan tinggi yang “menguasai”, yaitu Tuhan.²⁰ Inilah yang oleh Tylor disebut sebagai animisme. Animisme menjelaskan mengapa benda-benda dan perilaku-perilaku yang disakral-jimatkan begitu penting bagi masyarakat primitif. Animisme diserap oleh berbagai suku, klan,

²⁰ *Ibid.*, hlm. 4.

dan peradaban yang menyebar ke dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, sehingga dalam tiap kebudayaan dewa-dewa dianggap memiliki pribadi seperti layaknya manusia.²¹

Mircea Eliade memandang kosmologi lewat pribadi petani di India yang berhubungan dengan dunia Yang Sakral dan Yang Profan. Petani menurut Eliade memandang dunia sebagai lingkaran yang tidak akan bisa diputuskan oleh hidup, mati, dan reinkarnasi. Petani melihat sesuatu yang sakral dalam misteri pertanian. Dalam pandangan Eliade, masyarakat primitif adalah sebuah kehidupan yang berada di antara dua wilayah yang berbeda/terpisah, wilayah Yang Sakral dan Yang Profan. Yang Profan adalah bidang kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara teratur, acak, dan dianggap tidak terlalu penting. Jika Yang Profan mudah hilang, terlupakan, dan hanya bayangan, sebaliknya Yang Sakral itu abadi, penuh substansi dan riil. Yang Profan adalah tempat di mana manusia berbuat salah, selalu mengalami perubahan, dan kadang-kadang *chaos*. Yang Sakral adalah tempat di mana keteraturan dan kesempurnaan berada, tempat berdiamnya roh para leluhur, para satria, dan dewa-dewi.²²

Kosmologi Jawa adalah wawasan masyarakat Jawa terhadap makrokosmos dan mikrokosmos. Alam kosmis dibatasi oleh *kiblat papat lima pancer*, yaitu arah *wetan* (timur), *kidul* (selatan), *kulon* (barat), *lor* (utara), dan *pancer* (tengah). Tengah adalah pusat kosmis masyarakat Jawa, yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan, dan kestabilan, penghubung dengan dunia atas. Pandangan orang Jawa demikian itu biasa disebut *Kawula lan Gusti*, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada giliran terakhir itulah manusia menyerahkan diri secara total selaku *kawula* (hamba) terhadap *Gustinya/SangPencipta*.²³

²¹ *Ibid.*, hlm. 44.

²² Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 23.

²³ *Ibid.*, hlm. 42.

Sebelum mengenal peradaban, masyarakat Jawa telah mengenal dan meyakini kekuatan lain di luar dirinya. Kekuatan itu adalah kegaiban alam semesta yang akan membantunya berbuat baik terhadap alam, atau sebaliknya akan mencelakakan bila tidak berbuat baik terhadap alam. Masyarakat Jawa berusaha menyatukan alam semesta (makrokosmos) dengan dirinya sendiri (mikrokosmos). Mereka yakin alam semesta ada pada diri mereka karena manusia adalah miniatur alam semesta. Perpaduan makrokosmos (*jagad gedhe*) dan mikrokosmos (*jagad cilik*) dapat terlaksana apabila manusia mampu menjalankan tahapan-tahapan, yaitu *ngangkah* (berniat dengan sungguh-sungguh), *ngukut* (menghentikan pakartinya jiwa dan raga), *ngiket* (mengikat dengan memusatkan jiwa pada satu tujuan), dan *ngruket triloka, kakulut*, (yaitu bagaimana merangkul dan memegang erat-erat tiga alam semesta *endra loka, endra loka, jana loka*).²⁴

Masyarakat Jawa bertumpu pada animisme dan dinamisme, yaitu bahwa dunia ini juga didiami oleh roh-roh halus termasuk roh nenek moyang dan kekuatan-kekuatan gaib. Masyarakat percaya dapat mengadakan hubungan langsung untuk minta bantuan atau untuk menguasai roh-roh dan daya gaib bagi kepentingan duniawi dan rohani mereka. Hubungan dengan roh dan daya gaib ini dilakukan dengan berbagai ritual yang berupa misalnya sesaji, pembacaan mantra-mantra, dan melibatkan juru kunci.

Beatty mengemukakan empat pandangan untuk melihat hubungan Tuhan dan manusia sebagai hubungan makro dan mikro kosmos, yaitu:²⁵

1. Dalam pengertian puitis, tubuh manusia adalah cermin dari dunia. Manusia mengandung laut agungnya sendiri-sendiri, sumber cahaya (mata). Tokoh historis dan kultural dicerminkan dalam konstitusi manusia.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 51

²⁵ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001), hlm. 236.

2. Manusia adalah pola dasar dari pembentukan kosmos, yaitu manusia sebagai pusat dari kosmos yang sudah terpolakan dan kunci untuk desainnya.
3. Tubuh dan dunia tersusun dari bahan yang sama, berupa empat elemen (*anasir papat*), yaitu tanah, udara, api, dan air. Secara abstrak tanah adalah materi atau yang memberi dan menduduki tempat (*mapan*), angin yang menggerakkan sesuatu, api yang menandakan panas dan cahaya, dan air untuk cairan.
4. Dunia dan manusia eksis bersama-sama.

Menurut Rudolf Otto, semua sistem religi atau agama dan kepercayaan di dunia berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang gaib (*misterius*) yang dianggap maha dahsyat (*tremendum*) dan keramat (*sacer*) oleh manusia. Sifat dari hal yang gaib serta keramat adalah maha abadi, maha dahsyat, tak terlihat, tak berubah, dan tak terbatas. Dalam masyarakat dan kebudayaan manusia, hal yang gaib dan keramat tersebut menimbulkan sikap kagum terpesona, yang selalu akan menarik perhatian masyarakat dan mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu dengannya.²⁶

Bersih desa di Desa Sekoto masih mencerminkan usaha untuk melestarikan tradisi tersebut yang hingga sampai sekarang, walaupun sudah banyak makna yang mempengaruhi mereka dalam melaksanakannya. Ritual *bersih desa* tersebut, sebagian penduduk masih mempercayai akan hal-hal yang gaib dan keramat, yang ada pada *danyang* mereka, yaitu Mbah Sangu dan Mbah Kramasana berupa kelebihan yang sulit dinalar oleh akal atau rasio. Mereka dianggap sebagai seseorang yang mempunyai kekuatan yang akan menghubungkan mereka dengan Tuhannya (Allah), sehingga masyarakat Sekoto menganggap bahwa *danyang* mereka adalah seseorang yang harus dihormati.

²⁶ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: Universitas Indonesia Press: 1987), hlm. 42.

Bersih desa yang merupakan salah satu bentuk *slametan* yang mengandung keterkaitan antara mistik kejawen, kebatinan dan kepercayaan. Ketiganya menggunakan *laku*²⁷ spiritual dalam aktivitasnya. *Bersih desa* terdapat sebuah kepercayaan yang merupakan paham yang bersifat dogmatis yang terjalin dalam adat istiadat hidup sehari-hari dari berbagai kelompok yang mempercayai apa saja yang dipercayai adat nenek moyang. Masyarakat Sekoto mempunyai kepercayaan terhadap *danyang* yang mereka anggap sebagai *cikal bakal* atau nenek moyang. Mereka percaya bahwa *danyang* mereka akan selalu "menjaga" dan "memperhatikan" desa mereka. Dengan adanya *bersih desa* tersebut dijadikan sebagai "ajang" untuk pengucapan terima kasih dan hormat mereka.

Bersih desa juga sangat mengandung unsur kebatinan. Mengutip Wongsonegoro²⁸ kebatinan merupakan bentuk kepada Tuhan Yang Maha Esa menuju tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup. Kebatinan mengembangkan aspek *inner reality*, kenyataan rohani. Praktiknya *bersih desa* di Sekoto meliputi banyak ritual dengan tujuan sebagai bentuk penyatuan ke Tuhan mereka dengan melalui berbagai macam cara, seperti datang ke makam *danyang* untuk berdoa dengan membawa sesaji sebagai alat untuk pengungkapannya.²⁹

Masyarakat bagi orang Jawa merupakan sumber aman, sedangkan alam dihayati sebagai kekuasaan yang menentukan keselamatan dan kehancuran. Oleh karena itu, alam indrawi bagi orang Jawa adalah ungkapan alam gaib sebagai sesuatu yang

²⁷ Perbuatan yang dilakukan untuk penyempurnaan dalam melakukan nilai-nilai spiritual.

²⁸ Ilyas Mutholib dan Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia* (Surabaya: Amin, 2003), hlm. 29.

²⁹ Lingkungan pertama dalam pandangan dunia Jawa, dunia luar dihayati sebagai lingkungan kehidupan individu yang homogen yang di dalamnya mengandung keselamatan dengan menempatkan diri dalam keselarasan terhadap dunia tersebut. Ciri pandangan dunia ini adalah penghayatan terhadap masyarakat, alam dan alam kodrati.

misteri berkuasa yang mengelilinginya, sehingga mereka (orang Jawa) akan memperoleh eksistensinya dan mempunyai tempat bergantung.³⁰

Orang Jawa identik dengan mitos. Segala perilakunya tidak dapat terlepas dari aspek kepercayaan terhadap hal-hal tertentu, sehingga mereka akan berpikir mistis dan akan mendominasi dalam perilaku mereka. Sistem berpikir semacam ini telah turun-temurun dan sudah menjadi *foklor* Jawa dan akan memengaruhi pola-pola hidup yang bersandar pada nasib. Menurut orang Jawa, nasib harus disertai usaha. Karena kedua hal inilah, maka orang Jawa sampai pada homologi antrokosmik, yaitu setiap langkah kehidupannya disesuaikan dengan tatanan manusia dan dunia sekelilingnya.³¹

Masyarakat Jawa menemukan kepekaan terhadap dimensi gaib dalam berbagai cara, seperti upacara-upacara rakyat yang mana mitos-mitos dimainkan dengan berkisar pada sekitar asal-usul suku, keselarasan dan gangguannya, perkawinan, kesuburan, dan tanam padi. Dalam upacara-upacara tersebut memberi kesempatan kepada desa untuk mengambil bagian dalam pengalaman dimensi adikodrati masyarakat yang dihadirkan dalam kesatuan mistik masyarakat dan kosmos yang dalam berbagai konflik tetap terjaga. Kesatuan masyarakat dan alam adikodrati dilaksanakan orang Jawa dalam sikap hormat terhadap nenek moyang (*danyang*). Orang menjunjung makam mereka untuk memohon berkah, untuk minta kejelasan sebelum suatu keputusan yang sulit, untuk memohon kenaikan pangkat.³²

Menurut Robertson Smith, ada tiga gagasan penting tentang azaz-azaz religi dan agama. Gagasan *pertama* yaitu

³⁰ Ahmad Fedyani Saifudin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (Jakarta: Kencana: 2005), hlm. 84.

³¹ Clifford Geertz, *Pengetahuan Lokal* (Yogyakarta: Penerbit Merapi, 2003), hlm. 7.

³² Lia Peni Susilowati, "Rekonstruksi Ritual Sedhekah Bumi (di Desa Nglambangan, Wungu Kab. Madiun)", *Tesis*, Program Antropologi Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, 2013, hlm. 87.

sistem upacara di samping sistem keyakinan, juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama. Dia berpendapat bahwa dalam upacara itu tetap, tetapi latar belakang, maksud, atau doktrin berubah. Hal tersebut tergantung pada masing-masing masyarakatnya yang merayakan suatu upacara. Gagasan *kedua* bahwa upacara religi mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Gagasan *ketiga* adalah fungsi upacara bersaji. Menurutnya, upacara dengan memuat sesaji merupakan suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan nenek moyangnya (*danyang*). *Danyang* dianggap sebagai warga yang istimewa karena telah memabat tempat yang dulunya merupakan sawah atau hutan hingga menjadi layak untuk ditempati.³³

Upacara bagi kebudayaan Jawa (yang di dalamnya ada yang sangat pengaruh Hindu, Islam, dan kafir), orang dapat memilih salah satu dari beberapa kompleks simbol sebagai kompleksitas simbol yang mengungkapkan segi lain dari integrasi sosial dan pandangan hidup.³⁴

Desa Sekoto terbagi menjadi enam dusun, yang masing-masing dusun mempunyai danyang atau nenek moyang di suatu dusun tersebut. Keenam dusun tersebut yaitu Dusun Sekoto, Sukosari, Genukwatu, Puhrejo, Gondangan, dan Kemendung.

Dusun Sekoto mempunyai seorang *danyang* yang bernama Mbah Sangu. Asal-usul dari Mbah Sangu adalah bahwa dia dikenal sebagai orang yang pertama kali memabat dusun ini. Peninggalan Mbah Sangu yang sampai sekarang masih sering dikunjungi oleh masyarakat adalah sebuah makam dia. Mbah Sangu merupakan *danyang* yang tertua di antara *danyang-danyang* yang ada di Desa Sekoto. Bentuk penghormatan pada *danyang* tersebut. Masyarakat sekitar masih sering mendatangi makam tersebut. Mereka

³³ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), hlm. 67-68.

³⁴ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 110.

biasanya datang pada setiap Jumat Pon. Masyarakat setempat mempercayai “keberadaan Mbah Sangu”. Mereka datang dengan tujuan yang berbeda. Sebagai contoh ada sebagian masyarakat yang apabila akan melaksanakan hajatan (nandur pari, panen, manten, dan lain-lain), maka mereka datang untuk minta restu agar dalam setiap acara yang akan dijalani akan mendapatkan keselamatan. Mereka percaya bahwa untuk melakukan sesuatu hal yang mendatangkan keuntungan atau kebaikan, maka mereka harus melakukan acara *pamitan* atau *ijin* untuk sesepuh atau nenek moyang di dusun mereka. Hal-hal yang mereka bawa adalah yang biasa orang setempat menyebutnya sebagai *bancaan*, bentuknya tergantung mereka yang mempunyai hajat. Oleh karena itu, masing-masing dari orang membawa *bancaan* yang berbeda.

Di samping masyarakat tersebut datang secara individu, masyarakat Sekoto juga melakukan suatu acara yang dilakukan secara bersama-sama (kolektif). Tujuan acara tersebut untuk memperingati bahwa mereka berterima untuk Mbah Sangu. Bentuk acara yang sudah lama dilakukan yaitu saat acara *bancaan*. Acara ini dilakukan setiap tahun pada hari Jumat Pon bulan Suro tahun Qamariyah.

Prosesi ritual *bancaan* tersebut terbagi menjadi dua session, pertama adalah doa (tahlilan) bersama yang dipimpin oleh yang dianggap lebih dari segi keberagaman di antara mereka atau bagi mereka yang mempunyai kedekatan dengan *danyang* tersebut. Untuk Dusun Sekoto biasanya dipimpin oleh seorang ustadz, dalam hal ini adalah Haji Ali. Dia juga dianggap sesepuh di dusun ini. Acara tahlilan tersebut dilakukan setelah Shalat Jum'at (Bakda Jum'at). Mereka (kaum laki-laki) akan berbondong-bondong datang ke makam tersebut secara berjamaah. Pembuatan tersebut merupakan sukarela setiap masyarakatnya, mereka dengan sendirinya akan membuat tumpeng tersebut walaupun tanpa diberi komando atau perintah. Hal itu karena mereka percaya bahwa dengan membuat mereka juga mendapatkan keuntungan sekaligus keberkahan.

Session kedua adalah bentuknya acara hiburan atau pengajian. Pengalaman tahun-tahun sebelumnya yaitu acara hiburan berupa *nanggap wayang*, *orkesan*, atau *organ tunggal*. Sedangkan untuk tahun sekarang (1428 H), acara hiburan berupa pengajian. Ini mempunyai pertimbangan karena banyak komentar dari masyarakat menginginkan pengajian. Hal itu dikarenakan menurut pendapat yang menginginkan pengajian, sangat disayangkan apabila acara tahlilan yang dilakukan di makam kemudian dilanjutkan dengan acara hura-hura. Hal ini sangatlah kontras atau bertolak belakang. Oleh karena atas kesepakatan warga setempat acara untuk malam harinya yaitu pengajian. Hal ini tidak menutup kemungkinan untuk tahun-tahun ke depan acara hiburan seperti orkesan dan wayang atau jaranan akan diadakan kembali.

Dusun Gondangan mempunyai danyang yang mereka kenal dengan Mbok Rondo, bentuk peninggalan Mbok Rondo yaitu makam. Makam tersebut terletak tengah-tengah sawah dengan dikelilingi pohon randu, di sana terdapat dua makam, satu yaitu makam Mbok Rondo dan satunya (belum tahu) karena tidak ada namanya di nisan. Sekilas nampak sekali bahwa makam tersebut tidak terawatt, dengan dikelilinginya banyak semak belukar. Luas makam tersebut juga berkurang dengan ukuran 6 x 4 meter, dengan ditengah-tengahnya terdapat pohon randu yang lebat. Hal ini dikarenakan lahan tersebut digunakan untuk pertanian.

Menurut masyarakat setempat, untuk tetap menghormati danyang mereka, masyarakat setempat masih melaksanakan acara *Bancaan* walaupun waktunya yang tidak tentu, mereka mengambil jadwal bahwa setiap tahun harus ada acara untuk mengormati danyang walaupun bertepatan dengan Agustusan, Mauludan atau bulan lainnya. Tetapi waktu yang pasti adalah selalu dilaksanakan setiap hari Jum'at Legi. Bentuk ritualnya seperti umumnya dusun yang lain yaitu do'a bersama (tahlilan), dengan diselingi hiburan yang telah disetujui oleh masyarakatnya.

Dusun Kemendung mempunyai danyang yang oleh masyarakat dipanggil dengan Mbah Mintoro Goro, dia adalah sesepuh dusun Kemendung. Sekarang ini punden berupa makam Mbah Mintoro Goro sudah tidak ada lagi. Hal ini dikarenakan pohon-pohon yang ada disekitar punden tidak terawatt sehingga menjadi tidak rapi yang akhirnya oleh ahli waris pemilik tanah tersebut memabat habis semua yang ada di sekitar punden. Tidak ada lagi yang tersisa dari seorang danyang Mbah Mintoro Goro. Hal ini juga berpengaruh pada pelaksanaan untuk menghormati danyang tersebut, yaitu acara *bersih desa*. Dusun Kemendung sudah tidak lagi melaksanakannya. Hal ini juga dipengaruhi oleh masyarakat setempat, yaitu organisasi keagamaan yang mendominasi adalah Muhamadiyah. Masyarakatnya pun mendukung untuk menghapus acara *bersih desa* yang mempunyai cirri khas tahlilan. Ketika peneliti coba untuk melihat punden, masyarakat mengatakan bahwa itu sudah tidak ada lagi. Hal itu membuat peneliti tidak berusaha lagi untuk melacak punden tersebut.

Dusun Genukwatu mempunyai punden berupa benda, yaitu genuk. Dulu di dusun ini terdapat dua buah genuk yang dipercaya masyarakat sebagai sepasang genuk (sepasang laki-laki dan perempuan). Tetapi beberapa tahun yang lalu, salah satu dari genuk hilang dicuri, sehingga sekarang yang ada hanyalah sebuah genuk. Letak genuk ini ada disekitar makam dengan dekat bibir sungai kecil. Letak makam ini di belakang mushola bagian barat dusun. Genuk tersebut di bagian bawah disemen berbentuk segi empat dengan terdapat tulisan 25 Mei 2005, yang sepertinya menandakan tanggal mulai disemen. Dahulu, menurut kepercayaan masyarakat, genuk tersebut akan terisi oleh air yang stabil, entah itu musim hujan atau kemarau. Ada cerita menarik tentang genuk tersebut, yaitu menurut salah satu warga pernah ada beberapa orang yang menfoto genuk tersebut, tetapi hasil yang ada adalah genuk tersebut tidak pernah kelihatan (walaupun penulis belum membuktikan).

Dusun Puhrejo mempunyai peninggalan dari danyang yaitu berupa benda. Benda tersebut yaitu tiga buah batu gepeng yang letaknya saling bertumbukan yang terletak di bawah pohon randu. Ini terletak di tengah-tengah kali (sungai kecil) dan sebelahnyanya sawah. Tempat ini berukuran 6 x 3 meter. Situasi di tempat punden tersebut sangat pengap dan menyeramkan (terkesan angker) walaupun di tempat terbuka dan di belakang perumahan penduduk. Saat mendatangi daerah tersebut, peneliti tidak berdialog untuk menanyakan tentang danyang dusun tersebut dengan warga setempat karena mayoritas masyarakat yang ditemui adalah mereka yang sedang bekerja mengelupas bawang merah di komplek rumah mereka, yang peneliti temui adalah ibu yang berdagang yang kebetulan ada pembeli, sehingga peneliti hanya menanyakan ada/tidaknya acara *bersih desa*.

Dusun yang terakhir adalah Dusun Sukosari. Jalan masuk ke dusun ini belum bagus, karena banyak yang masih berkerikil. Ketika masuk dusun ini akan terasa sekali kekerabatannya. Ketika penulis datang, di sebuah warung berkumpul kaum laki-laki yang sedang asyik ngobrol entah tentang apa. Ketika penulis mencoba untuk menanyakan orang yang mengurus masalah *bersih desa*, semua mengatakan bahwa Pak Sunaryo adalah orangnya, maka penulis pun datang ke tempat dia.

Danyang Dusun Sukosari adalah Mbah Kramasana. Bentuk peninggalan *danyang* ini adalah sebuah makam yang terletak di tengah-tengah komunitas. Tertulis di nisan adalah Ki Daut atau Mbah Kramasana. Makam tersebut terletak dalam suatu bangunan yang dikelilingi oleh pagar kayu. Mbah Kramasana menurut kepercayaan masyarakat dusun ini adalah yang babat tanah mereka. Dia hidup sekitar tahun 1750. Hal ini karena menurut sesepuh dusun ini acara haul atau selamatan di makam Mbah Kramasana adalah yang ke -255.

Asal usul Mbah Kramsana ini menurut cerita yang diterima dari sesepuh dahulu adalah bahwa dia sebagai orang yang berpindah (atau transmigrasi yang dikenal masyarakat

sekarang). Asal dia adalah dari dari Banyumas (sekarang ada di Provinsi Jawa Tengah). Dulu, dusun ini merupakan alas yang terdapat dua sungai. Atas jasa Mbah Kramalah sekarang dusun ini menjadi lebih terang sehingga banyak buyut-buyutnya yang mendiami dusun ini.

C. Simpulan

Desa Sekoto terbagi menjadi enam dusun, yang masing-masing dusun mempunyai *danyang* atau nenek moyang di suatu dusun tersebut. Keenam dusun tersebut yaitu Dusun Sekoto, Sukosari, Genukwatu, Puhrejo, Gondangan, dan Kemendung.

Masyarakat Sekoto sangat menghormati dan menghargai keberadaan *danyang* dan menganggap jasa-jasa yang selama ini dilakukan harus dilestarikan. Salah satu bentuk penghormatan terhadap *danyang* tersebut adalah dengan mengadakan ritual bersih desa yang dilaksanakan tiap tahun di bulan Suro atau Muharram dengan agenda yang beragam.

Adanya tujuan penghormatan tersebut, tradisi bersih desa telah mendarah daging dalam masyarakat Desa Sekoto sebagai bagian dari masyarakat Jawa. Karena telah diadakan sejak lama maka format bersih desa dari waktu ke waktu ada perubahan bahkan berbeda, namun esensinya tetap pada pendekatan diri pada Tuhan. Oleh karena itu, bersih desa di Sekoto telah berusia panjang dengan keunikan-keunikannya. Kita sebagai masyarakat secara umum harus menghargai bagi mereka yang percaya kepada *danyang* dan ritual-ritual yang berhubungan dengannya. Juga harus menghormati mereka yang tidak meyakini, karena menurut eskatologi mereka hal itu tidak ada, maka juga harus dihargai pendapat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, Beatty, *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Formen, Ali, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Ilyas, Mutholib dan Ghofur Imam. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*. Surabaya: Amin, 1988.
- Kaplan, David dan Robert A. Manner. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1999.
- Lewis, Gilbert, *Day of Shining Red: an Essay on Understanding Ritual*. New York: Cambridge University Press, 1980.
- Maula, Jadul M.(ed.), *Ngesubi Desa Sak Kuluban: Lokalitas, Pluralisme, Modal Sosial Demokrasi*, Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Muchtarom, Zaini, *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan*, Jakarta: Penerbit Salemba Diniyah, 2001.
- Mufid, Ahmad Syafi'i, *Tangkalukan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Nordholt, H.G. Shulte, *The Political System of the Atoni of Timor*, The Hague – Martinus Nijhoff, 1971.
- Rahito, Bambang. *Masyarakat dan Kebudayaan Suku Bangsa Mentawai*. 1989.
- Saifudin, Ahmad Fedyani, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Jakarta: Kencana, 2005
- Suparlan, Supardi. *Membangun Martabat Manusia: Peranan Ilmu-ilmu Sosial dalam Pembangunan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.

Susilowati, Lia Peni. *Rekonstruksi Ritual Sedbekah Bumi (di Desa Nglambangan, Wungu Kab. Madiun)*. Tesis Program Antropologi Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, tidak diterbitkan, 2006.

Tempo, 17 April 2005. *Bersih Desa*. Jakarta. (<http://www.arkeologi.net>). diakses pada tanggal 16 September 2006.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan
